

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi sampai saat ini masih menjadi suatu masalah kesehatan yang cukup besar dan merupakan penyebab utama kematian di negara maju maupun negara berkembang, berdasarkan data dari WHO (*World Health Organization*) menunjukkan sekitar 1,13 Miliar orang di dunia menyandang hipertensi, yang artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penderita hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 Miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya (Kemenkes, 2019).

Menurut *American Heart Association* (AHA), penduduk Amerika yang berusia diatas 20 tahun menderita hipertensi telah mencapai angka hingga 74,5 juta jiwa, namun hampir sekitar 90-95% kasus tidak diketahui penyebabnya (Studi et al., 2017). Prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia 18 tahun sebesar 34,1%, tertinggi di Kalimantan Selatan (44,1%), sedangkan terendah di Papua sebesar (22,2%). Hipertensi terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (55,2%).

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis yang tidak dapat disembuhkan, namun dapat dikontrol dan membutuhkan pengobatan dalam jangka panjang bahkan seumur hidup (Saputera & Ayuhecarya, 2018). Tanda

dari pasien hipertensi yaitu dengan memiliki tekanan darah di atas normal suatu keadaan dimana tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg yang disebut *The Silent Killer* karena sering tanpa keluhan (Kemenkes, 2019).

Prevalensi penduduk Indonesia dengan tekanan darah tinggi sebesar 34,11% prevalensi tekanan darah tinggi pada perempuan (36,85%) lebih tinggi dibanding dengan laki-laki (31,34%) .prevalensi di perkotaan lebih tinggi dibanding dnegan pedesaan (33,72%).pola ini dapat diasumsikan terjadi karena faktor risiko perilaku yang berpotensi menyebabkan hipertensi lebih banyak ditemukan diwilayah perkotaan daripada di pedesaan pola ini diasumsikan karena faktor risiko perilaku yang berpotensi penyebab hipertensi lebih banyak ditemukan di daerah perkotaan daripada di pedesaan (Pratiwi, N. P. W., Dewi, N. L. P. E. S., & Paramartha, 2019).

Ada dua terapi yang dilakukan untuk mengobati hipertensi yaitu terapi farmakologis dan terapi non farmakologis. Terapi farmakologis yaitu dengan menggunakan obat-obatan antihipertensi yang terbukti dapat menurunkan tekanan darah, sedangkan terapi non farmakologis atau disebut juga dengan modifikasi gaya hidup yang meliputi berhenti merokok, mengurangi kelebihan berat badan, menghindari alkohol, modifikasi diet serta yang mencakup psikis antara lain mengurangi stress, olah raga, dan istirahat (Kosasih & Hassan, 2013).

Dalam menekan atau menurunkan angka pasien hipertensi di negara ini dibutuhkan sebuah pengetahuan dan kepatuhan dalam minum obat

antihipertensi. Namun penggunaan obat antihipertensi saja terbukti tidak cukup menghasilkan efek kontrol tekanan darah jangka panjang apabila tidak didukung dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi antihipertensi tersebut (Saepudin, 2013).

Kepatuhan minum obat, sebagian besar penderita hipertensi rutin minum obat yaitu sebanyak 54,4%. Sementara penduduk yang tidak rutin minum obat dan tidak minum obat sama sekali masing-masing sebesar 32,27% dan 13,33%. Hal ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi tidak mengetahui bahwa dirinya menderita hipertensi sehingga tidak mendapat pengobatan. Alasan penderita hipertensi tidak minum obat antara lain karena sudah merasa sehat (59,8%), kunjungan tidak teratur ke fasyankes (31,3%), minum obat tradisional (14,5%), menggunakan terapi lain (12,5%), lupa minum obat (11,5%), tidak mampu beli obat (8,1%), terdapat efek samping obat (4,5%), dan obat hipertensi tidak tersedia di fasyankes (2%) (Kemenkes, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan (Rizky M, 2017) yang berjudul Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Peningkatan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi, diketahui bahwa kepatuhan dalam minum obat sangat mempengaruhi seseorang dalam pencegahan hipertensi. Semakin patuh atau rutin seseorang terhadap obat hipertensi maka ia akan sadar bahwa pencegahan hipertensi sangat bermanfaat bagi kesehatannya, dengan kesadaran ini akan membentuk suatu kepedulian khususnya pada kesehatan diri sendiri dalam melakukan pencegahan hipertensi.

Kepatuhan pengobatan pasien hipertensi merupakan hal penting karena hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan tetapi harus selalu dikontrol atau dikendalikan agar tidak terjadi komplikasi yang dapat berujung pada kematian (Mangendai et al., 2017). Puspita (2016) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan berobat penderita hipertensi yakni tingkat pendidikan, lama menderita hipertensi, pengetahuan, dukungan keluarga, peran petugas kesehatan, motivasi jenis kelamin, status pekerjaan, keikutsertaan asuransi kesehatan dan keterjangkauan akses pelayanan kesehatan.

Pengetahuan mempengaruhi suatu perilaku yang timbul pada penderita dalam melaksanakan pengobatan dan perilaku yang disarankan oleh dokter atau orang lain. Pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang pasien hipertensi meliputi arti hipertensi, penyebab hipertensi, gejala yang sering menyertai dan pentingnya melakukan pengobatan yang teratur dan terus-menerus dalam jangka panjang serta mengetahui bahaya yang ditimbulkan jika tidak minum obat (Pramestuti & Silviana, 2016).

Dampak kepatuhan pasien dalam minum obat antihipertensi adalah dapat mempengaruhi tekanan darah menjadi normal dan secara bertahap akan mencegah terjadinya dampak negatif dari organ tubuh yang lain. Obat-obat hipertensi yang dikenal saat ini sudah terbukti dapat mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi dan juga sangat berperan dalam menurunkan resiko berkembangnya komplikasi kardiovaskuler. Namun penggunaan antihipertensi saja tidak cukup untuk menghasilkan efek pengontrolan yang efektif apabila

tidak didukung dengan kepatuhan dalam minum obat hipertensi tersebut. Adanya ketidakpatuhan pasien hipertensi dalam minum obat dapat memberikan efek negatif yang sangat besar, seperti munculnya komplikasi. Dampak Ketidakpatuhan akan mengakibatkan pasien terkena penyakit seperti infark miokard, stroke, gagal ginjal akut, penyakit jantung koroner, fibrilasi atrium, hal ini dapat meningkatkan beban kerja jantung, serta dapat meningkatkan morbiditas, mortalitas, dan biaya perawatan. Karena dampak dari ketidakpatuhan minum obat hipertensi sangat besar pengaruhnya bagi kesehatan, sehingga kita harus mampu dalam melakukan pengontrolan tekanan darah dengan cara patuh untuk minum obat hipertensi sesuai anjuran dokter yang diberikan terutama bagi pasien yang sudah lama menderita penyakit hipertensi (Siregar, 2022)

Penelitian yang dilakukan oleh (Pristianty et al., 2023) "*Relationship between knowledge and adherence to hypertension treatment*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan pasien dengan kepatuhan minum obat hipertensi di Puskesmas Tanggulangin Kota Sidoarjo. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan pengetahuan pasien sebagian besar berkategori baik (60%), disusul kategori sedang (40%). Selain itu kepatuhan minum obat semuanya berada pada kategori sedang (100%). Hasil uji korelasi menunjukkan hubungan yang lemah antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat ($p=0,007$; $r=-0,331$).

Penelitian ini juga didukung oleh (Fajriati et al., 2023) "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Pasien

Program Rujuk Balik (PRB) Di Puskesmas Kayu Tangi”. Hasil penelitian ini mendapatkan hasil uji statistik koefisien kontingensi dengan diperoleh nilai $p = 0,000 < \alpha 0,05$. Dimana semakin tinggi pengetahuan akan semakin tinggi kepatuhan dalam minum obat hipertensi.

Peneliti juga melakukan studi pendahuluan di Rumah Sakit Balikpapan Baru selama 3 bulan terakhir ditemukan data pasien hipertensi di ruang rawat inap dari bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober tahun 2023 menunjukkan kasus hipertensi sebanyak 717 pasien dimana pada bulan Agustus terdapat 134 pasien, bulan September terdapat 285 pasien dan pada bulan Oktober terdapat 298 pasien. Peneliti juga melakukan wawancara kepada 10 pasien hipertensi. Hasil wawancara 5 pasien mengungkapkan hanya minum obat ketika sakit kepala, ada 1 pasien mengatakan tidak pernah meminum obat antiHipertensi dan hanya memilih beristirahat saja, dan ada 4 pasien mengatakan rutin meminum obat karena takut akan komplikasi jika tidak rutin meminum obat antihipertensi.

Dari latar belakang permasalahan tersebut maka Peneliti berniat melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Balikpapan Baru”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang menje;askan mengenai pentingnya pengetahuan hipertensi yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien dalam minum obat dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini “Apakah ada

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Balikpapan Baru”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Balikpapan Baru

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan pasien hipertensi di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Balikpapan Baru
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan pasien hipertensi di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Balikpapan Baru
- c. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Balikpapan Baru
- d. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Balikpapan Baru

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

a. Bagi Tempat Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan perbandingan serta dapat digunakan dimasa yang akan datang, bagi peneliti-peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

b. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk bahan evaluasi bagi pihak Rumah Sakit dalam menangani penatalaksanaan penyakit hipertensi pada Pasien Hipertensi di Rumah Sakit Balikpapan Baru.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat menambah wawasan bagi masyarakat dalam menambah pengetahuan tentang pengertian tentang hipertensi sehingga patuh minum obat hipertensi.